

ETIKA UTILITARIAN DALAM ILMU PENGETAHUAN: MORALITAS SEBAGAI LANDASAN TINDAKAN ILMUWAN

Utilitarian Ethics In Science: Morality As A Basis Of Scientists' Actions

ULFAH SALWA HASIBUAN¹, ZIDNA ZIDAN², MUHAMMAD NURFAIZI ARYA RAHARDJA³, SHINTA NOVIA⁴, MUHAMAD PARHAN⁵

^{1, 2, 3, 4, 5} Universitas Pendidikan Indonesia

*E-mail: ulfahs@upi.edu, zidnazidan23@upi.edu, rahardja1808@upi.edu, shintanovia27@upi.edu, parhan.muhamad@upi.edu

Manuskrip diterima: [13/11/2024]. Manuskrip disetujui: [09/12/2024]

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan etika utilitarianisme khususnya pemikiran John Stuart Mill dalam konteks moralitas sebagai landasan ilmuwan. Utilitarianisme menekankan tindakan dalam memaksimalkan kebahagiaan dan kesenangan bagi banyak orang, sejalan dengan apa yang tertera dalam al-Qur'an dalam surah Al-Isra [17]:7. Hasil penelitian dari penerapan utilitarianisme dalam ilmu pengetahuan menekankan pentingnya moralitas dan tanggung jawab ilmuwan dalam memastikan hasil penelitian akan memberikan manfaat yang maksimal bagi masyarakat. Nilai-nilai utilitarian ini selaras dengan tujuan penciptaan manusia di dunia yaitu sebagai wakil Tuhan dalam memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat terkhusus dalam bidang ilmu dan pemikiran Islam. Dalam konsep utilitarianisme terdapat dua tokoh yang berperan dalam perkembangan utilitarian yaitu Jeremy Bentham dan John Stuart Mill. Kedua tokoh ini saling bahu-membahu dalam perkembangan dan penyempurnaan konsep etika utilitarian ini. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*). Melalui pendekatan kualitatif diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya pemahaman terkait etika dalam ilmu pengetahuan dan kontribusi yang dapat diberikan terhadap kesejahteraan umat.

Kata kunci: Etika, moral, utilitarian

Abstract. This research aims to explain utilitarianism ethics, especially the thoughts of John Stuart Mill in the context of morality as a basis for scientists. Utilitarianism emphasizes action in maximizing happiness and pleasure for many people, in line with what is stated in the Qur'an in surah Ali Isra [17]: 7. Research results from the application of utilitarianism in science emphasize the importance of morality and the responsibility of scientists in ensuring that research results will provide maximum benefits for society. These utilitarian values are in line with the purpose of human creation in the world, namely as God's representatives in providing maximum benefits for society, especially in the fields of Islamic science and thought. In the concept of utilitarianism, there are two figures who played a role in the development of utilitarianism, namely Jeremy Bentham and John Stuart Mill. These two figures worked hand in hand in the development and refinement of the concept of utilitarian ethics. This research is library research. Through a qualitative approach, it is hoped that the results of this research can enrich understanding regarding ethics in science and the contribution that can be made to the welfare of the people.

Keywords: Ethics, morals, utilitarianism.

PENDAHULUAN

Secara umum, pandangan etika dalam dunia ini terbagi menjadi etika hedonistik, etika utilitarian, dan etika deontologis. Etika hedonistic berfokus pada kebutuhan kesenangan individu. Sedangkan etika utilitarian menekankan bahwa tindakan etis harus menguntungkan sebanyak mungkin orang. Etika deontologis melihat bahwa tindakan etis didorong oleh kewajiban moral, yang cenderung bersifat naluriah dan tidak sepenuhnya berdasarkan rasio (Ilyasa et al., 2024; Rahardja, Fahrudin, et al., 2024; Rahardja, Ilyasa, et al., 2024). Tiga pandangan ini sering kali menjadi dasar pemikiran para filsuf dalam menyusun konsep etika. Utilitarianisme sendiri, yang dianggap sebagai aliran etika, menyatakan bahwa tindakan yang benar adalah yang menghasilkan kebahagiaan terbanyak bagi orang lain (Surajiyo, 2023). Dalam Islam, etika disebut sebagai akhlak yang mengutamakan tindakan bermanfaat. Etika tidak hanya mengatur

kehidupan manusia melalui aturan, tetapi juga menyangkut teori-teori tentang apa yang membuat kehidupan menjadi lebih baik dan bagaimana manusia seharusnya bersikap. Aristoteles berpendapat bahwa tujuan etika ada dua, yakni yang berhubungan dengan materi dan yang dicari demi kebahagiaan itu sendiri, di mana kebahagiaan adalah tujuan akhir kehidupan manusia. Konsep etika mengajarkan tanggung jawab individu agar tidak berbuat sewenang-wenang yang merugikan orang lain, karena tindakan yang merugikan orang lain akan berdampak buruk pada diri sendiri.

Moral adalah kelakuan yang selaras dengan nilai-nilai masyarakat yang lahir dari dalam lingkungan masyarakat itu tanpa paksaan dari luar dan disertai tanggung jawab atas sikap tersebut (Adawiyah et al., 2024; Hernawati et al., 2024; Rahardja & Sumarna, 2023). Tindakan yang dalam arti lebih mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi (Syahrizal et al., 2024). Dalam pandangan utilitarian, prinsip kebahagiaan terbesar adalah tindakan yang meningkatkan kebahagiaan bersama, bukan sekedar kebahagiaan individu (Mill, 2009). Utilitarianisme menganggap perbuatan baik adalah yang bermanfaat, sementara perbuatan buruk adalah yang menyebabkan penderitaan (Muharir & Slamet Haryono, 2023).

Dalam sudut pandang etis Jeremy Bentham mengungkapkan bahwa tindakan yang benar yaitu tindakan yang dapat memberikan manfaat yang besar untuk banyak orang. Kebahagiaan atau kesenangan tidak dapat terlepas dari tuntutan manusia agar dapat menjadi makhluk yang bijaksana dan dapat bermanfaat bagi semua umat beragama dalam kehidupannya sehari-hari. Sama halnya dengan ajaran dalam agama Islam yang mengajarkan untuk menjadi manusia yang memberikan manfaat kepada orang lain dan tercantum juga di dalam Al-Qur'an (QS. Al-Isra [17]: 7). Bagi seorang intelektual muslim, al-Qur'an dan sunnah menjadi sumber segala pengetahuan dan menjadikannya sebagai pedoman hidup serta sebagai landasan dalam berperilaku. Allah telah memberikan beban moral kepada seluruh umatnya dalam hal menegakkan ajaran-ajaran Islam yaitu ilmu dan pengetahuan yang dimiliki manusia sesuai dengan ajaran Islam. Hal tersebut membawa dampak kesenangan bagi banyak orang yang membutuhkan. Nilai-nilai utilitarian ini selaras dengan tujuan penciptaan manusia di muka bumi ini yaitu sebagai wakil Tuhan dalam memberikan manfaat di dalamnya, terkhusus dalam bidang ilmu dan pemikiran Islam. John Stuart Mill menegaskan bahwa moralitas harus berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan dan juga sebagai alat untuk mengantarkan manusia menuju arah yang lebih baik. Etika dalam kehidupan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan tidak hanya menjelaskan bagaimana seharusnya manusia bersikap dan mencapai kesenangan.

Penelitian yang membahas etika dan moral khususnya dalam konteks utilitarianisme dan pemikiran John Stuart Mill menjadi topik yang menarik. Beberapa penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Asep Saepullah dengan judul "Konsep Utilitarianisme John Stuart Mill: Relevansinya terhadap Ilmu-ilmu atau Pemikiran Keislaman". Dalam penelitian tersebut dijelaskan definisi dari utilitarianisme dan tokoh yang mempelopornya serta relevansinya terhadap ilmu-ilmu dan pemikiran keislaman melalui konsep utilitarianisme John Stuart Mill bahwa kebaikan dari ilmu-ilmu dan pemikiran keislaman dapat dirasakan kebaikannya oleh umat Islam dan seluruh umat manusia (Saepullah, 2020). Penelitian lain oleh Petrus Lermatan dengan judul "Utilitarianisme John Stuart Mill dan Relevansinya bagi Aktivitas Ekonomi

(Perspektif Filsafat Ekonomi)”, memandang utilitarianisme dalam konteks ekonomi sebagai upaya untuk menyeimbangkan kesejahteraan bersama di tengah ketidaksetaraan ekonomi (Green, 1989).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam artikel ini membahas pentingnya moral dalam menggunakan ilmu karena dengan moral yang baik akan menciptakan kesenangan. Berdasarkan penelitian-penelitian diatas yang membahas mengenai konsep utilitarianisme dan moral dalam ilmu namun belum ada yang menyoroti utilitarianisme sebagai landasan moral bagi ilmuwan. Inilah yang menjadi poin penting bagi penulis untuk melakukan penelitian kualitatif dengan judul “Etika utilitarian dalam ilmu pengetahuan: Moralitas sebagai landasan ilmuwan.” Melalui judul ini penulis berharap dapat melengkapi tulisan-tulisan sebelumnya, baik mengenai Jeremy Bentham, John Stuart Mill, utilitarianisme, etika, dan moral maupun yang sejenisnya, serta dapat menambah khazanah dalam keilmuan.

METODOLOGI PENELITIAN/PENULISAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur deskriptif-analisis (Rahardja et al., 2023; Rambe et al., 2024). Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan secara mendalam konsep-konsep etika utilitarian dalam ilmu pengetahuan serta moralitas sebagai landasan ilmuwan berdasarkan tinjauan pustaka yang ada (Rahardja, Rambe, et al., 2024). Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis bagaimana etika utilitarian dapat diterapkan dalam ilmu pengetahuan serta bagaimana moralitas berperan sebagai landasan ilmuwan. Sumber yang diambil untuk pengumpulan data diantaranya dari buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik etika utilitarian dan moralitas dalam konteks ilmu pengetahuan. Data yang telah didapatkan dalam penelitian ini kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman (Miles & Huberman, 1994), yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika Utilitarian

Etika dalam konteks filsafat ilmu dipandang sebagai salah satu cabang dari aksiologi (Weruin, 2019). Dalam sistem etika dalam bahasa Yunani, etika dibedakan menjadi dua model, yaitu etika deontologi dan teleologi. Secara umum, pandangan mengenai etika dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu etika hedonistik, etika utilitarian, dan etika deontologis. Etika deontologis mendefinisikan nilai baik dan buruk dari tindakan seseorang. Misalnya, mencuri itu adalah perilaku yang buruk, dan bersikap jujur adalah hal yang baik. Ini merupakan contoh nyata yang termasuk dalam kategori deontologi yang berfokus pada nilai dasar dari tindakan tersebut. Sebagai orang yang beragama dan berpedoman pada etika deontologi ini, sebab mendasarkan hal baik atau buruknya suatu perilaku atas apa yang diperintahkan atau yang dilarang oleh Tuhan. Namun di dalam konsep etika teleologi penilaian baik atau buruknya itu terletak pada nilai akhir dari tujuan akhir perbuatan tersebut. Seperti mencuri untuk menolong orang miskin, meskipun mencuri untuk membantu orang lain, tetap saja dilarang oleh hukum dan dapat merugikan orang yang dicuri. Etika teleologi mengalami perkembangan dan perubahan, dan melahirkan satu aliran dalam teleologi yang disebut dengan utilitarianisme. Utilitarianisme atau utilitis bermakna bermanfaat, secara harfiah etika

teleologi adalah mempercayai baik atau tidaknya sebuah perbuatan didasari pada nilai-nilai kebermanfaatannya yang dirasakan oleh individu ataupun kelompok dalam jumlah yang banyak atau besar. (Wahyu Abadi, 2016). Etika yang menilai kebaikan atau keburukan seseorang dinilai dari seberapa besar dampak dari perbuatannya tersebut. (Saepullah, 2020).

Utilitarianisme berkembang pesat di Inggris pada abad 19 sebagai aliran filsafat yang memahami bahwa sebuah tindakan dianggap secara moral benar atau salah tergantung dengan konsekuensi yang dihasilkannya untuk kebahagiaan manusia (Fauzi M.Nur, 2019). Dalam konsep utilitarianisme terdapat dua tokoh yang berperan dalam perkembangan utilitarian yaitu Jeremy Bentham dan John Stuart Mill. Kedua tokoh ini saling bahu-membahu dalam perkembangan dan penyempurnaan konsep etika utilitarian ini. Melalui karya Bentham, *Introduction to the Principles of Morals and Legislation*, dia bermaksud untuk menjadikan konsep utilitarianismenya sebagai fondasi etik untuk mengkonstruksi nilai-nilai dari peraturan atau hukum yang berlaku di Inggris, terutama soal hukuman bagi para narapidana. Menurut Bentham peraturan berfungsi untuk sebagai pedoman bagi manusia. Namun yang terjadi justru sebaliknya, dimana hukum dijadikan alat untuk kekerasan dan jauh dari nilai kemanusiaan. Sementara Mill melalui karyanya yang berjudul *Utilitarianism* mengkritisi konsep etika dari Bentham untuk disempurnakan. Konsep yang diutarakan Mill berbeda dengan apa yang diutarakan oleh Bentham. Ada dua hal yang mendasar yang membedakan konsepnya, yaitu Mill tidak sependapat dengan Bentham terkait tolak ukur kuantitatif mengenai nilai-nilai dari kesenangan dan kesejahteraan dari banyak orang. Mill menyatakan bahwa yang menjadi tolak ukur dalam kesenangan tidak dihitung dari banyak jumlahnya saja, melainkan kualitasnya yang patut diperhatikan. Menurut Mill, ada tingkatan dalam kualitas dalam kebahagiaan. Ia membedakan antara kesenangan yang kualitasnya lebih tinggi dan kesenangan yang lebih rendah. Mill menekankan bahwa kesenangan yang lebih tinggi harus diutamakan karena ia lebih berharga daripada kesenangan yang lebih rendah. Kualitas kesenangan yang lebih rendah adalah kebahagiaan yang sementara. Artinya kebahagiaan yang dimiliki dalam durasi waktu yang sementara saja, dan apabila tidak tepat dalam penempatannya maka hal ini akan berubah menjadi kesengsaraan. Contohnya makan, tidur, liburan, dan sebagainya. Kesenangan ini sifatnya sementara dan dipenuhi dengan secukupnya saja. Kemudian kesenangan yang kualitasnya lebih tinggi yaitu dimana kesenangan dan kesejahteraan itu bersifat jangka panjang dan selamanya. Seperti intelektual, spiritual, seni dan sebagainya. Semakin lama menuntut ilmu semakin banyak yang didapatkan semakin menyenangkan juga yang dirasakan.

Perkembangan konsep etika utilitarianisme tidak dapat dipisahkan dari akar filosofi yakni etika teleologi, karena penilaian baik atau buruk suatu perilaku berdasarkan pada tujuan akhir yang ingin dicapai, dengan mempertimbangkan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan kesengsaraan yang mungkin dapat ditimbulkan. Penerapan utilitarianisme dalam ilmu pengetahuan menekankan pentingnya moralitas dan tanggung jawab para ilmuwan dalam memastikan hasil penelitian memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat. Tanggung jawab manusia sejak lahir yaitu melakukan perbuatan baik bukan perbuatan yang buruk. Hal ini merupakan bagian yang mendasari pemahaman dalam filsafat ilmu khususnya dalam ruang lingkup aksiologi yang secara langsung menyatakan bahwa etika utilitarian bergerak pada prinsip

kebermanfaatan (*principle of utility*) dan prinsip kebahagiaan terbesar (*greatest happiness*) (Saepullah, 2020). Utilitarianisme adalah aliran yang menempatkan kemanfaatan sebagai suatu kebahagiaan (Simanjuntak, 2023).

Ada dua jenis etika utilitarianisme yang berkembang saat ini, yaitu *act utilitarianism* dan *rule utilitarian*. *Act utilitarianism* adalah utilitarianisme yang berupa Tindakan, membebaskan seseorang untuk bertindak selama Tindakan tersebut membawa kebermanfaatan dan bukan membawa keburukan *Act utilitarianism* memiliki prinsip “bertindaklah sedemikian rupa sehingga tindakanmu itu menghasilkan kebaikan/kebahagiaan terbesar bagi sebanyak mungkin orang”, *Rule utilitarianism* yaitu utilitarian berupa aturan, yang menyatakan bahwa manusia bertindak selayaknya dengan nilai-nilai yang memberikan hasil yang lebih besar dibandingkan dengan keburukannya. *Rule utilitarianism* memiliki prinsip “bertindaklah menurut kaidah/peraturan yang pelaksanaannya akan menghasilkan kebaikan/kebahagiaan terbesar bagi sebanyak mungkin orang. Melalui prinsip ini dapat ditegaskan bahwa nilai etis sebuah tindakan untuk kesejahteraan banyak orang harus mengikuti aturan, tidak saja disebabkan karena aturan berlaku di masyarakat namun dikarenakan aturan tersebut diterima dan diakui keberadaannya oleh masyarakat yang bersangkutan (Fensi, n.d.). Dalam etika utilitarianisme tindakan memandang manusia sebagai makhluk terhormat yang dapat memberikan manfaat yang baik bagi seluruh umat. Oleh karena itu tidak ada satu pun yang berhak merendahkan manusia lain dengan alasan apa pun. Tugas manusia adalah memanusiakan sesama manusia dan memperlakukan sesama mereka secara adil (Isfaroh, 2021).

Moralitas Dalam Ilmu Pengetahuan

Moralitas dalam ilmu pengetahuan sangat penting dan berpengaruh pada bagaimana ilmu pengetahuan itu dijalankan dan berkembang. Moralitas merupakan suatu tindakan yang terlekan pada itikad untuk mengikuti atau menaati tentang apa yang merupakan tugas dan kewajiban yang perlu dilakukan. (Weruin, 2019) Nilai-nilai seperti kepedulian, empati, dan kebaikan membantu menentukan fokus penelitian serta cara ilmu tersebut digunakan (Surajiyo, 2024). Ilmu dan moral memiliki hubungan yang sangat erat dan saling mendukung satu sama lain. Tanpa adanya ilmu pengetahuan, masyarakat akan kesulitan untuk membangun nilai-nilai moral yang baik. Di sisi lain, tanpa moral yang baik, seseorang mungkin akan salah dalam menerapkan ilmunya, sehingga dampaknya bisa merugikan orang lain atau bahkan dirinya sendiri (Sugihati et al., 2022). Oleh karena itu, perkembangan ilmu pengetahuan harus selalu diiringi dengan pertimbangan moral dan etika. Dengan begitu, ilmu tidak hanya membawa kemajuan dari segi teknologi atau pengetahuan, tetapi juga memberikan manfaat yang positif dan bermartabat bagi kemajuan umat manusia secara keseluruhan. Hubungan antara ilmu pengetahuan dan moralitas melibatkan beberapa aspek penting. Diantaranya ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi berkaitan dengan apa yang menjadi objek kajian dan bagaimana kita memahami realitas dari objek tersebut. Epistemology berhubungan dengan cara kita mendapatkan dan menyusun pengetahuan. Sementara aksiologi berfokus pada bagaimana ilmu pengetahuan yang sudah diperoleh dapat dimanfaatkan, serta nilai pemanfaatannya sesuai dengan nilai-nilai moral (Nasution et al., 2023). Oleh karena itu, moralitas Dalam ilmu pengetahuan bukan hanya sekedar

teori, tetapi merupakan prinsip yang harus diimplementasikan Dalam setiap aspek praktik ilmiah untuk memastikan kemajuan yang berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

Secara ontologis, ilmu sering dipandang bebas dari nilai-nilai dogmatic. Namun, dalam realitas praktik, penerapan ilmu pengetahuan harus selalu berlandaskan pada prinsip-prinsip moral. Ilmuwan memiliki kewajiban etis untuk memastikan bahwa hasil penelitiannya tidak hanya memberikan kontribusi bagi dunia ilmiah, tetapi juga membawa manfaat positif bagi masyarakat dan tidak menimbulkan kerugian. Dengan demikian, tanggung jawab ilmiah tidak hanya terbatas pada penemuan, tetapi juga mencakup dampak sosial dan moral dari penerapan ilmu pengetahuan (Sopian et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan teknologi ilmiah tidak dapat dilepaskan dari pertimbangan nilai-nilai etika dan kemanusiaan. Tanggung jawab seorang ilmuwan, menurut (Hasbi, 2021), adalah kewajiban untuk memahami masalah sosial dan penyelesaiannya. Para ilmuwan punya tanggung jawab, baik secara profesional maupun sosial. Mereka perlu memikirkan dampak moral dari penelitian dan penggunaan hasil ilmiannya. Ilmu pengetahuan harus didasari oleh prinsip moral agar tidak menimbulkan bahaya bagi manusia dan makhluk Tuhan lainnya (Hamdani Basri et al., 2024). Tanggung jawab juga muncul dalam profesi yang dijalani, seperti negarawan, budayawan, atau ilmuwan. Selain pada subjek, tanggung jawab juga mencakup objek, seperti masalah sosial, Pendidikan, ataupun nafkah. Menurut (Sopian et al., 2022), ilmu adalah hasil karya individu yang dibagikan secara terbuka kepada masyarakat. Ilmuwan tidak hanya bertanggung jawab atas penelitiannya, tetapi juga memastikan hasilnya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, karena mereka memiliki peran penting Dalam kehidupan sosial. Jika dikatakan bahwa ilmu bertanggung jawab atas perubahan sosial, itu berarti ilmu telah menyebabkan perubahan tersebut dan juga bertanggung jawab atas apa yang akan terjadi di masa depan (Suaedi, 2016). Jadi, tanggung jawab ilmu mencakup peristiwa yang sudah terjadi dan yang akan datang.

Jeremy Bentham dan John Stuart Mill merupakan dua figure penting Dalam perkembangan utilitarianisme, yaitu teori etika yang menilai apakah suatu tindakan baik atau buruk berdasarkan hasilnya, terutama seberapa besar tindakan itu membawa kebahagiaan atau manfaat bagi banyak orang. Meskipun keduanya sepakat dengan prinsip dasar ini, cara mereka memahami dan menerapkan utilitarianisme memiliki perbedaan yang cukup jelas (Darmataufik et al., 2024). Menurut Jeremy Bentham, moralitas suatu tindakan dinilai berdasarkan prinsip utilitas, yaitu "kebahagiaan terbesar bagi jumlah orang terbanyak." Suatu tindakan dianggap benar secara moral jika menghasilkan kebahagiaan terbesar bagi jumlah orang terbanyak. Bentham mengukur kebahagiaan secara kuantitatif, tanpa memperhatikan perbedaan kualitas kesenangan, dan memperkenalkan "kalkulus kepuasan" untuk menilai dampak suatu tindakan terhadap kebahagiaan atau penderitaan orang lain (Bentham, 2000).

Untuk mengevaluasi apakah suatu tindakan itu benar atau salah, Bentham mengembangkan metode yang dikenal sebagai kalkulus utilitarian. Metode ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar manfaat yang dihasilkan oleh suatu tindakan, dengan mempertimbangkan beberapa faktor penting. Ada empat aspek utama yang dihitung dalam kalkulus ini: 1). Intensitas (seberapa kuat kebahagiaan atau penderitaan itu), 2). Durasi (berapa lama berlangsung), 3). Kepastian (seberapa pasti hasilnya), 4). Efek samping (dampak lain

yang timbul). Suatu tindakan dianggap benar jika menghasilkan lebih banyak kebahagiaan daripada penderitaan, jika dibandingkan dengan pilihan lain. Kalkulus ini bertujuan untuk memilih tindakan yang memberikan manfaat terbesar bagi kebanyakan orang, meskipun terkadang sulit untuk diterapkan dalam situasi nyata (Pratiwi et al., 2022). Dengan demikian, utilitarianisme Bentham memberikan panduan untuk menilai putusan ilmiah berdasarkan sejauh mana dampaknya terhadap kebahagiaan Bersama. Jadi, ilmuwan memiliki tanggung jawab moral untuk memastikan bahwa hasil penelitian mereka bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

John Stuart Mill, yang mengembangkan utilitarianisme setelah Jeremy Bentham, memperkenalkan pandangan yang lebih mendalam tentang kebahagiaan dan moralitas. Mill berpendapat bahwa tidak semua kebahagiaan itu setara, ia membedakan antara kebahagiaan yang lebih tinggi (seperti kebahagiaan intelektual dan spiritual) dan yang lebih rendah (seperti kebahagiaan fisik). Dengan cara ini Mill menambahkan dimensi baru pada utilitarianisme, yaitu dengan menekankan pentingnya kualitas kebahagiaan, bukan hanya jumlahnya. Mill berpendapat bahwa suatu tindakan dianggap benar jika dapat meningkatkan kebahagiaan dan mengurangi penderitaan. Ia mengusulkan tiga prinsip utama dalam utilitarianisme: 1). Prinsip Utilitas: Tindakan harus memberikan manfaat terbesar untuk sebanyak mungkin orang. 2). Prinsip Kebahagiaan Terbesar: Tujuan dari setiap tindakan adalah untuk mencapai kebahagiaan. 3). Prinsip Kebebasan Individu: Kebebasan pribadi penting untuk meraih kebahagiaan, asalkan tidak merugikan orang lain (Xaverius Renda, 2023). Mill menekankan bahwa kebahagiaan tidak hanya diukur dari kuantitas, tetapi juga kualitas. Ia percaya bahwa kebahagiaan intelektual dan moral lebih penting daripada kesenangan fisik semata. Oleh karena itu, tindakan yang menghasilkan kebahagiaan yang lebih besar harus diutamakan.

Mill mendorong para ilmuwan untuk memikirkan dampak penelitian mereka terhadap kualitas hidup masyarakat. Penelitian yang menghasilkan pengetahuan atau teknologi yang dapat meningkatkan kebahagiaan intelektual dan sosial dianggap lebih etis. Mill juga menekankan pentingnya keadilan dalam mencapai kebahagiaan bersama. Ia berpendapat bahwa tindakan yang baik adalah tindakan yang tidak hanya menguntungkan diri sendiri, namun berkontribusi juga pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Darmataufik et al., 2024). Utilitarianisme Mill menambahkan dimensi penting pada etika dengan menekankan kualitas kebahagiaan, serta pentingnya keadilan dan kebebasan individu. Dalam ilmu pengetahuan, pendekatan ini mendorong para ilmuwan untuk mempertimbangkan dampak sosial dari penelitian mereka dan berupaya menciptakan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat secara keseluruhan.

Tantangan dan Implementasi Etika Utilitarianisme

Etika utilitarian dalam ilmu pengetahuan sering kali menghadapi tantangan besar dalam mengukur kebahagiaan, keadilan, dan dampak dari keputusan ilmiah terhadap masyarakat. Meskipun utilitarianisme memberikan metode yang jelas untuk menilai keputusan berdasarkan manfaat terbesar bagi sebanyak mungkin orang, penerapannya di dunia ilmiah tidak selalu sederhana dan penuh dengan kesulitan. Ada beberapa tantangan utama yang perlu diperhatikan, antara lain: 1). Mengukur Kebahagiaan dan Penderitaan, utilitarianisme berasumsi bahwa kebahagiaan dan penderitaan dapat diukur secara kuantitatif.

Akan tetapi, karena tidak ada standar umum untuk mengukur kebahagiaan, hal ini sulit dilakukan secara objektif. Seperti yang dinyatakan, "Utilitarianisme berasumsi bahwa kebahagiaan, utilitas, kesenangan, rasa sakit, dan penderitaan dapat diukur" (Khan, 2016) 2). Keadilan dan Keadilan, utilitarianisme sering menghadapi masalah keadilan. Misalnya, apakah adil untuk mengorbankan kepentingan satu orang demi kepentingan banyak orang? Hal ini menimbulkan kritik bahwa utilitarianisme kurang memperhatikan prinsip-prinsip seperti keadilan dan keadilan, seperti yang dijelaskan, "Utilitarianisme kurang memperhatikan prinsip-prinsip lain seperti keadilan dan keadilan." 3). Motivasi vs. Konsekuensi, Pendekatan utilitarian lebih berfokus pada hasil suatu tindakan, tanpa terlalu memperhatikan niat atau motivasi di baliknya. Ini berarti bahwa dua tindakan dengan hasil yang sama dapat dianggap berbeda secara moral, tergantung pada niat pelaku. Seperti yang dijelaskan, "Utilitarianisme tidak memberikan keputusan etis yang komprehensif" 4). Ruang Lingkup Pertimbangan, utilitarianisme juga mengalami kesulitan dalam menentukan siapa yang harus diperhitungkan dalam penilaiannya. Haruskah hanya kepentingan masyarakat lokal yang dipertimbangkan, atau haruskah kepentingan investor, atau bahkan generasi mendatang juga dipertimbangkan? Hal ini menambah kompleksitas penerapan prinsip-prinsip utilitarianisme pada kebijakan publik (Kinanti, 2024). 5). Kritik dari John Rawls, dalam bukunya *A Theory of Justice* mengkritik utilitarianisme karena mengabaikan perlakuan berbeda terhadap individu-individu dengan status yang berbeda dalam masyarakat. Menurutnya, utilitarianisme cenderung menempatkan kebahagiaan kolektif di atas kepentingan individu, yang berpotensi merugikan mereka yang berada dalam posisi kurang beruntung. Sebagai alternatif, Rawls memperkenalkan *principle of difference* atau prinsip perbedaan, yang menekankan bahwa kebijakan dan lembaga keadilan harus dirancang sedemikian rupa sehingga lebih memperhatikan dan memprioritaskan kepentingan mereka yang paling lemah secara sosio-ekonomi (Syahrizal et al., 2024). Dengan prinsip ini, Rawls menegaskan bahwa ketidaksetaraan hanya dapat diterima jika hal itu menguntungkan kelompok masyarakat yang paling tidak beruntung. Sehingga, keadilan bukan sekadar pemerataan kebahagiaan atau manfaat, melainkan memastikan bahwa mereka yang berada di posisi paling rentan mendapatkan perhatian dan perlindungan yang lebih besar dalam struktur sosial dan ekonomi.

Dalam ilmu pengetahuan, utilitarianisme sering digunakan untuk menilai dampak penelitian atau inovasi pada masyarakat luas. Misalnya, penelitian yang memberikan manfaat besar bagi banyak orang dianggap lebih etis daripada penelitian yang hanya menguntungkan beberapa individu. Namun, tantangannya tetap ada dalam memastikan bahwa semua dampak baik positif maupun negatif diperhitungkan secara adil. Seperti yang dijelaskan, "Utilitarianisme mengharuskan kita menilai tindakan berdasarkan seberapa banyak kebahagiaan yang dihasilkannya bagi sebagian besar orang" (Yandi, 2022). Tantangan etika utilitarian dalam ilmu pengetahuan menunjukkan bahwa meskipun pendekatan ini berguna untuk mengevaluasi keputusan moral dan kebijakan publik, ada batasan signifikan yang perlu dipertimbangkan. Keseimbangan antara kebahagiaan kolektif dan keadilan individu merupakan isu utama dalam penerapan prinsip-prinsip utilitarian di bidang ini.

Etika utilitarian dalam ilmu pengetahuan berfokus pada penerapan prinsip-prinsip yang bertujuan untuk memaksimalkan kebahagiaan dan mengurangi penderitaan dalam pengambilan keputusan ilmiah.

Pendekatan ini penting karena dapat memberikan panduan sistematis dalam mengevaluasi dampak penelitian atau kebijakan terhadap kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Berikut ini adalah beberapa aspek penting dalam penerapan prinsip ini; 1). Prinsip Dasar Utilitarianisme, utilitarianisme menilai baik atau buruknya suatu tindakan berdasarkan dampaknya terhadap kebahagiaan kolektif. (Green, 1989) Dengan kata lain, suatu tindakan dianggap benar jika menghasilkan kebahagiaan terbesar bagi jumlah orang terbanyak. Dalam konteks ini, "utilitarianisme adalah pendekatan etika yang menekankan prinsip memaksimalkan kebahagiaan dan mengurangi penderitaan". Oleh karena itu, keputusan atau kebijakan ilmiah yang diambil harus berfokus pada hasil yang memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat luas. 2). Aplikasi dalam Kebijakan Publik, Dalam ilmu pengetahuan, terutama dalam pembuatan kebijakan publik, prinsip utilitarian sering digunakan untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan. Kebijakan yang dianggap etis adalah kebijakan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, tanpa menyebabkan kerugian yang signifikan bagi kelompok tertentu. Sebagaimana dijelaskan, "kebijakan diukur berdasarkan kemampuannya untuk meningkatkan kebahagiaan atau kesejahteraan umum" (Wirata, 2024). Ini berarti bahwa para pembuat kebijakan harus mempertimbangkan dampak suatu kebijakan terhadap seluruh masyarakat, dan memastikan bahwa manfaatnya lebih besar daripada potensi kerugiannya. 3). Keadilan sosial, utilitarianisme menilai keadilan dengan melihat dampak keputusan terhadap banyak orang. Keputusan yang membawa kebahagiaan terbesar bagi mayoritas harus tetap mempertimbangkan kesejahteraan individu, terutama mereka yang paling rentan (Aminah, 2014). Ini berarti, meskipun tujuan utamanya adalah kebahagiaan bersama, keadilan sosial tetap penting dalam penerapan etika ini. Ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip utilitarian dapat membantu mencapai keadilan sosial, selama keputusan tersebut mempertimbangkan kesejahteraan semua pihak, termasuk yang paling rentan.

Meskipun utilitarianisme menawarkan kerangka kerja yang jelas dan bermanfaat, ada beberapa tantangan yang perlu diatasi dalam implementasinya. Salah satu tantangan utama adalah kesulitan dalam mengukur kebahagiaan dan penderitaan secara akurat. Kebahagiaan merupakan pengalaman subjektif yang berbeda-beda antara individu, sehingga sulit dalam mengukur secara objektif. Selain itu, ada resiko yang menekankan di hasil akhir dapat mengabaikan hak-hak individu atau kelompok kecil yang mungkin dapat memberi dampak secara negatif. Seperti yang telah disebutkan, "Pengambilan keputusan utilitarian dapat melibatkan pertimbangan etika yang kompleks, yang memerlukan perhitungan yang cermat" (Kinanti, 2024) Oleh karena itu, meskipun prinsip-prinsip utilitarian bermanfaat, prinsip-prinsip tersebut memerlukan penerapan dan perhatian yang cermat terhadap dampak sosial dan individu.

KESIMPULAN

Etika utilitarian berprinsip bahwa suatu tindakan dianggap baik jika memberikan manfaat terbesar bagi banyak orang. Dalam konteks sains, prinsip ini diterapkan dengan memastikan hasil penelitian memberi manfaat maksimal bagi masyarakat. Tokoh seperti Jeremy Bentham dan John Stuart Mill menegaskan pentingnya kebahagiaan dan manfaat bersama, dengan Bentham yang berfokus pada kuantitas kebahagiaan dan Mill yang menambahkan aspek kualitatif. Etika ini menggarisbawahi pentingnya moralitas dalam ilmu pengetahuan, agar ilmu digunakan untuk kebaikan bersama dan tidak merugikan masyarakat.

Ilmuwan memiliki tanggung jawab moral untuk menghasilkan pengetahuan yang tidak hanya memperkaya dunia sains tetapi juga memberi dampak positif bagi masyarakat. Meskipun utilitarianisme menyediakan panduan untuk menilai manfaat kebijakan ilmiah, penerapannya dihadapkan pada tantangan, terutama dalam mengukur kebahagiaan dan menjaga keadilan sosial. Kritikan dari John Rawls menunjukkan bahwa utilitarianisme perlu mempertimbangkan aspek moral dan memastikan penemuan mereka tidak hanya bermanfaat tetapi juga adil bagi semua kalangan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., Rahardja, M. N. A., & Hasibuan, U. S. (2024). Membangun Konstruksi Sosial Anak Melalui Pendidikan Keluarga Perspektif Al-Qur'an: Analisis Pemikiran Muhammad Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 21(2), 174–184.
- Aminah. (2014). *IMPLIKASI KONSEP UTILITARIANISME DALAM PENGELOLAAN SUMBERDAYA HUTAN TERHADAP MASYARAKAT ADAT*.
- Ayu, R., Rambe, A. A., Rahardja, M. N. A., Putri, A. N. C., Kosasih, A., & Fakhrudin, A. (2023). Exploring the Concept of Wahdatul Wujud Ibn Arabi: Potential Solutions for Juvenile Delinquency in Indonesia. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 21(1), 49–62.
- Bentham, J. (2000). *An Introduction to the Principles of Morals and Legislation Batoche Books*.
- Darmataufik, A., Wahyuni, F., Gunawan, H., Syekh, I. N., Hasan, A., & Padangsidimpuan, A. A. (2024a). ANALISIS SEJARAH DAN PERKEMBANGAN TEORI UTILITARIANISME TERHADAP HUKUM INDONESIA. *Jurnal Hukum Ekonomi*, 10(1).
- Darmataufik, A., Wahyuni, F., Gunawan, H., Syekh, I. N., Hasan, A., & Padangsidimpuan, A. A. (2024b). ANALISIS SEJARAH DAN PERKEMBANGAN TEORI UTILITARIANISME TERHADAP HUKUM INDONESIA. *Jurnal Hukum Ekonomi*, 10(1).
- Fauzi M.Nur. (2019). *KONVERGENSI PEMIKIRAN ETIKA SOSIAL GUSDUR DAN ETIKA UTILITARIANISME*.
- Fensi, F. (n.d.). *Fabianus Fensi Menafsir Ahok dari Perspektif Etika Utilitarianisme (Analisis Hermeneutik pada Komunikasi & Tindakan Politik)*.
- Green, M. (1989). Sympathy and Self—Interest: The Crisis in Mill's Mental History. *Utilitas*, 1(2), 259–277. <https://doi.org/10.1017/S0953820800000261>

- Hamdani Basri, H., Heliwasnimar, & Ardimen. (2024). Etika dan Moral Dalam Ilmu Pengetahuan. In *Indonesian Research Journal on Education* (Vol. 4).
- Hernawati, S., Hafizh, M., & Rahardja, M. N. A. (2024). Adjusting the Ideal Islamic Religious Education Curriculum to the Development of AI-Based Technology. *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 13(01), 129–144.
- Ilyasa, F. F., Rahardja, M. N. A., Firmansyah, M. I., Faqihuddin, A., & Muflih, A. (2024). Implementation of ARKA Model (Aktivitas, Refleksi, Konseptualisasi, Aplikasi) in PAI Learning: Building 21st Century Competencies. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 179–195.
- Isfaroh. (2021). *ETIKA UTILITARIANISME DALAM PLURALISME HUSEIN MUHAMMAD*.
- Khan, Z. H. (2016). A quest for utilitarian approach in research. In *Indian Journal of Anaesthesia* (Vol. 60, Issue 1, pp. 6–7). Indian Society of Anaesthetists. <https://doi.org/10.4103/0019-5049.174805>
- Miles & Huberman. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Mill, J. Stuart. (2009). *Utilitarianism*. Floating Press.
- Muharrir, & Slamet Haryono. (2023). *KONSEP UTILITARIANISME JHON STUART MILL RELEVANSINYA TERHADAP BEHAVIORAL ECONOMICS Slamet Haryono*.
- Nasution, S. F., Suherman, W. S., Nasrulloh, A., & Nugroho, S. (n.d.). *FILSAFAT ILMU: MORAL DAN ILMU*. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/Divinitas>
- Nisa Kinanti, H., & Sunan Gunung Djati Bandung, U. (2024a). Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis Islam Tahun 2024. *Gunung Djati Conference Series*, 42.
- Nisa Kinanti, H., & Sunan Gunung Djati Bandung, U. (2024b). Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis Islam Tahun 2024. *Gunung Djati Conference Series*, 42.
- Penulis, T., Hasbi, I., Fuadi, A., Nadeak, B., Arifudin, O., Sri Lestari, A., Tri Utomo, W., Made Rianita, N., Fatmasari, R., & Pasaribu, E. (2021). *ADMINISTRASI PENDIDIKAN TINJAUAN KONSEP DAN PRAKTIK*. www.penerbitwidina.com

- Pratiwi, E., Negoro, T., & Haykal, H. (2022). Jeremy Bentham's Utilitarianism Theory: Legal Purpose or Methods of Legal Products Examination? *Jurnal Konstitusi*, 19(2), 269–293. <https://doi.org/10.31078/jk1922>
- Rahardja, M. N. A. (2023). Kepemimpinan Nabi Daud As dan Nabi Sulaiman As dalam al-Qur'an. *Nizham: Jurnal Studi Keislaman*; Vol 11 No 02 (2023): *Nizham: Jurnal Studi KeislamanDO* - 10.32332/Nizham.V11i02.7568 . <https://www.e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/nizham/article/view/7568>
- Rahardja, M. N. A., Fahrudin, Rambe, A. A., & Dwietama, R. A. (2024). Pendidikan Akhlak Memuliakan Tamu dalam Qs. al-Zāriyāt/51: 24-31: Urgensi dan Metode Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.11474>
- Rahardja, M. N. A., Ibrohim, M. M. M., Akmal, M. J., Putri, A. N. C., & Sumarna, E. (2023). Eksplorasi Nilai Pendidikan Islam: Kajian Komparatif Hadis Tarbawi antara Masa Rasulullah dan Era Saat Ini. *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES*, 12(2), 155–176.
- Rahardja, M. N. A., Ilyasa, F. F., Surahman, C., & Supriadi, U. (2024). Eksplorasi Gaya Bahasa dan Metode Pengulangan Qur'ani Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(2).
- Rahardja, M. N. A., Rambe, A. A., Akmal, M. J., Putri, A. N. C., Dwietama, R. A., & Firdaus, E. (2024). Menuju Super Smart Era 5.0: Tantangan Baru dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 21(1), 65–82. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21\(1\).16480](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21(1).16480)
- Rahardja, M. N. A., & Sumarna, E. (2023). The Parable of The Date Palm Tree and The Believer in The Hadith: A Correlation Study of Characteristics Date Palm and Believers. In *General Education for Peaceful Generation in Post-Truth Era* (pp. 74–80). CV. Maulana Media Grafika. https://icogen.upi.edu/2023/info/Proceeding_
- Rambe, A. A., Supriadi, U., Firmansyah, M. I., Dwietama, R. A., Putri, A. N. C., Rahardja, M. N. A., & Marbun, J. (2024). Pendekatan Kasih Sayang dalam Pembentukan Karakter Pada Anak Usia Dini Perspektif Hadits Nabi Muhammad SAW. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 438–452.

- Saepullah, A. (2020). Konsep Utilitarianisme John Stuart Mill: Relevansinya terhadap Ilmu-ilmu atau Pemikiran Keislaman. In *Jurnal Filsafat dan Teologi Islam* (Vol. 11, Issue 2). <https://journal.untar.ac.id/index.php/jmieb/article/view/3384>.
- Simanjuntak, G. F. (2023). ANCAMAN PIDANA MATI PERSPEKTIF TEORI RETRIBUTIVE DAN TEORI UTILITARIANISME DI INDONESIA. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(1). <https://deathpenaltyinfo.org/facts-and-research/history-of-the-death-penalty/early->
- Sopian, A., Fatah Natsir, N., & Haryanti, E. (2022). Tanggung Jawab Moral Ilmuan dan Netralitas Ilmu. In *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* (Vol. 5, Issue 1). <http://Jiip.stkipyapisdompu.ac.id>
- Suaedi. (2016). *PENGANTAR FILSAFAT ILMU*. <https://uncp.ac.id/content/uploads/files/buku-rektor/Binder-Filsafat-Ilmu.pdf>
- Sugihati, Y., Nurwahidin, M., Teknologi Pendidikan, M., Lampung Jl Soemantri Brojonegoro No, U., & Lampung, B. (2022). *HUBUNGAN ILMU DENGAN MORAL* (Vol. 1, Issue 1).
- Surajiyono. (2023). TEORI-TEORI ETIKA DAN PRINSIP ETIKA BISNIS. In *Online) SENADA* (Vol. 6). <http://senada.idbbali.ac.id>
- Surajiyono, O. : (2024). *ILMU DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT MORAL*.
- Syahrizal, H., Syukri, A., & Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, U. (2024). *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora e-ISSN 2987-713X Interpretasi Etika dan Moral Dalam Dunia Ilmiah dan Kemanusiaan Sebagai Ikhtiar Membangun Peradaban*. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/qosim>
- Wahyu Abadi, T. (2016). *Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika*. 4(2), 187–204. <https://doi.org/10.21070/kanal>
- Weruini, U. U. (2019). TEORI-TEORI ETIKA DAN SUMBANGAN PEMIKIRAN PARA FILSUF BAGI ETIKA BISNIS. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 313. <https://doi.org/10.24912/jmieb.v3i2.3384>
- Wirata, G. (n.d.). *ETIKA DALAM KEBIJAKAN Memahami Implikasi Moral Dari Keputusan Publik*. www.penerbitlitnus.co.id

Xaverius Renda, F. (2023). “Etika dan Persoalan Moral Kontemporer di Indonesia” Volu me 1 Nomor 1 2023 Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Kebahagiaan dalam Utilitarianism John Stuart Mill. *PROCEEDINGS OF THE NATIONAL CONFERENCE ON INDONESIAN PHILOSOPHY AND THEOLOGY*. <https://doi.org/10.24071/8368>

Yandi Ugang. (2022). *ANALISIS UTILITARIANISME DALAM PENILAIAN KEADILAN DAN EFEKTIVITAS HUKUM*.